

DINAMIKA KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM (Perbandingan Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu)

Husni Mubarak Tambak¹, Hairunnas Rajab², Muhammad Faisal³

¹ STAI Rokan Bagan Batu

² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Info Artikel :

Diterima 12 Juni, 2022

Direvisi 20 Agustus, 2022

Dipublikasikan 31 Oktober 2022

Kata Kunci:

Dinamika, Kelembagaan,
Pendidikan Islam

ABSTRAK

Penelitian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan hal-hal yang berkaitan Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu. Makalah ini adalah hasil dari kajian literatur (pustaka) tentang Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Berdasarkan kurikulumnya pesantren dapat dipolakan menjadi enam pola, yaitu: 1. *Pesantren Klasik*, (100% mengadopsi pelajaran kitab klasik dan tidak ada pelajaran umum seperti pesantren musthofawiyah) Dan lulusan nya memiliki tujuan untuk *tafaquh fiddin* yaitu untuk mencetak para ulama (ahli agama) 2. *Pesantren Semi Klasik*. (90% mengadopsi kitab-kitab klasik dan 10% pelajaran umum) 3. *Pesantren Modern*. (50% mengadopsi kitab klasik dan 50% pelajaran umum) dan kelemahan pola pesantren ini yaitu yaitu kompetensi lulusannya separuh-separuh seperti yang penulis alami contohnya Pesantren Ahmadul Jariah 4. *Pesantren Takhassus*. (pesantren peternakan atau pertanian) 5. *Madrasah Berbasis Pesantren*. 6. *Sekolah Umum Berbasis Pesantren*. Contohnya Pesantren Darul Mursyid Dan lulusan pesantren ini bukan untuk *tafaquh fiddin* yaitu untuk mencetak para ulama (ahli agama) akan tetapi mencetak saintis-saintis. Sedangkan Madrasah, Melalui SKB tiga Menteri, yaitu menteri Agama, Menteri P&K dan menteri dalam negeri. Menurut undang-undang nomor 6 tahun 1975 yang menggariskan agar madrasah pada semua jenjang pendidikannya sama posisinya dengan sekolah umum, maka haruslah 70 % pelajaran umum dan 30 % pelajaran agama. Madrasah disebut sekolah umum berciri khas islam. Sedangkan Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan kegiatan Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Husni Mubarak Tambak,

hm305923@gmail.com

Pendahuluan

Dalam studi pendidikan islam, seperti di Indonesia, sebutan pendidikan Islam umumnya hanya dipahami sebagai ciri khas dari jenis pendidikan yang berlatar belakang Keagamaan. Demikian juga batasan yang ditetapkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah yang secara operasional mengatur pelaksanaan undang-undang tersebut. Bagi individu, pendidikan islam merupakan kebutuhan primer yang tidak bisa ditunda atau dinomorduakan. Pendidikan islam haruslah menjadi prioritas setiap individu sehingga individu tersebut mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

Pendidikan Islam keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, dapat dibagi dalam tiga hal. Pertama Pendidikan Islam sebagai Lembaga, kedua pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran, dan ketiga Pendidikan Islam sebagai Nilai (Value). pendidikan islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan islam secara eksplisit. Pendidikan islam sebagai mata pelajaran. Diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan Nasional. Pada pasal15 dan pasal 30 ayat 3 dan 4 dalam UU NO.20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa Pendidikan Islam sebagai Lembaga dinyatakan bahwa pendidikan islam dapat diselenggarakan pada jalur formal, non

formal, dan informal baik tingkat dasar, menengah dan tinggi, yang mana salah satu pendidikan islam sebagai lembaga yaitu; Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu.

Metode

Kajian ini dikategorikan penelitian perputakaan (library reseach) karena data yang diteliti bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian dan juga bersumber dari jurnal-jurnal hasil penelitian sarjana. Data yang digunakan terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup buku-buku yang membicarakan topik kajian pesantren, madrasah dan sekolah Islam Terpadu sedangkan data sekunder diambil dari jurnal-jurnal penelitian yang relevan dengan fokus kajian pesantren, madrasah dan sekolah Islam Terpadu. Analisis data menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan studi perbandingan mengenai pesantren, madrasah dan sekolah Islam Terpadu dengan menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain.

Hasil dan Pembahasan

Lembaga Pendidikan Islam (Pesantren)

Asal usul Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Kemudian dalam bahasa India disebut *shastri* yang berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.¹ Di Madura lembaga Pesantren dikenal dengan sebutan *Penyantren*, di Pasundan disebut dengan Pondok, di Aceh disebut dengan Dayah atau Meunasah dan di Sumatera Barat disebut dengan Surau.² Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia yaitu:³1) Pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di sekitar masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam pengembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren; 2) Pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar dan Thailand.⁴

Pesantren baru diketahui di Indonesia keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* menungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 di Indonesia telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi, dan tasawuf. Pada tahun 1885 berdasarakan penelitian Van den Berg diketahui bahwa ada 300 lembaga pesantren. Pada masa berikutnya lembaga pesantren berkembang terus dalam segi jumlah, sistem dan materi yang diajarkan. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti Pesantren Denanyar dan Jombang mulai membuka pondok khusus untuk santri-santri wanita. Kemudian pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng

¹Haidar Putra Daulay, Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: kencana, 2004, hlm. 18

²Ensiklopedi Mini, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos, 2003, hlm. 117.

³Ensiklopedi Islam, *Pesantren*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, hlm. 100

⁴Ensiklopedi Islam, *Pesantren...*, hlm. 100

(Jombang), Pesantren Singosari (Malang), mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi dan sejarah.⁵

Pada masa kolonial Belanda, pesantren memiliki kekhususan tertentu yang membuatnya berbeda dengan pesantren lainnya, biasanya karena kekhususan disiplin ilmu yang diajarkan oleh kiaiinya. Ada yang khusus mengajarkan disiplin ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu tafsir, ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu bahasa Arab. Perubahan penting lainnya yang terjadi dalam kehidupan pesantren ialah ketika dimasukkannya sistem madrasah. Hal ini dianggap sebagai imbalan terhadap pesatnya pertumbuhan sekolah-sekolah yang memakai sistem pendidikan barat. Dengan sistem madrasah, pesantren mencapai banyak kemajuan yang terlihat dari bertambahnya jumlah pesantren. Pada tahun 1940-an sudah terdapat beberapa pesantren yang ikut menyelenggarakan jenis-jenis sekolah agama yang dikembangkan oleh pemerintah.⁶ Dengan masuknya sistem madrasah, jenjang pendidikan di pesantren juga ikut menyesuaikan diri dengan jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Disamping itu pesantren juga mengalami perubahan dalam segi kurikulum dengan ditambahkannya sejumlah pelajaran nonagama, walaupun pengajaran kitab-kitab klasik Islam dengan metode *sorogan* dan *wetonan* tetap dipertahankan.⁷ Selanjutnya pada tahun 1965, berdasarkan rumusan seminar pondok pesantren telah dilakukan oleh pemerintah melalui Proyek Pembangunan Lima Tahunan (Pelita). Sejak pelita I dana pembinaan pesantren diperoleh dari berbagai instansi yang terkait, dari tingkat pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah.

Dalam perkembangan selanjutnya sejak zaman orde baru hingga saat ini, banyak pesantren yang mendirikan sekolah umum dengan kurikulum sekolah umum yang ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan, madrasah yang dibina pesantren juga banyak yang menyesuaikan diri dengan pola madrasah yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 3 Tahun 1975. Yang menetapkan mata pelajaran umum di madrasah sekurang-kurangnya harus tujuh puluh persen (70%) dari seluruh kurikulum. Namun, dengan alasan bahwa kurikulum yang ditetapkan pemerintah tidak sesuai dengan jiwa dan tujuan pesantren, banyak juga madrasah di pesantren yang menetapkan kurikulumnya sendiri. Dari keterangan di atas pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Pesantren telah mengikuti sistem modern dengan dimasukkannya sistem madrasah kedalam pesantren.

Unsur-unsur Pesantren

Adapun persyaratan yang menjadi pokok pesantren ada lima unsur-unsur pokok dapat dikemukakan sebagai berikut:⁸ 1) Asrama/ Pondok. Istilah Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mestilah memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai. Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat dan sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk ronda dan jaga malam. Setiap pesantren memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membangun pondok yang sangat diperlukan para santrinya. Ada pondok khusus bagi laki-laki dan ada pondok khusus bagi perempuan dan tempatnya dibuat berjauhan. Ada beberapa alasan sebab pentingnya asrama dalam pesantren, yaitu: *pertama*, banyak santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kiai yang sudah termashur keahliannya. *Kedua*, pesantren tersebut terletak di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri; 2) Masjid. Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri khususnya di dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kegiatan kemasyarakatan. Suatu pesantren mutlak memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar-mengajar antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh khulafaurrasydin, dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, dan dinasti lainnya. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan; 3) Santri/ Siswa. Siswa yang belajar di pesantren digolongkan kepada dua kelompok; a) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal di

⁵Ensiklopedi Islam, *Pesantren...*, hlm. 102

⁶Ensiklopedi Mini, *Sejarah...*, hlm. 117

⁷Ensiklopedi Islam, *Pesantren...*, hlm. 102

⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem ...*, hlm. 22

pesantren). Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban tertentu. b) Santri kalong, yaitu siswa-siswi yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dan pesantren. Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, melainkan diukur dari kitab yang dibaca. Seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah, dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu juga semakin tinggi semakin sulit memahami isinya, karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar; 4) Kiai. Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gejala yang saling berbeda: a) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Kiai dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian yang ketiga, kendatipun bahwa gelar kiai saat sekarang ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Istilah ulama kadang kala digunakan juga istilah lain seperti: Buya di Sumatera Utara, Tengku di Aceh, Ajengan di Jawa Barat, dan Kiai di Jawa Tengah dan Jawa Timur; 5) Pengajian Kitab-kitab Islam klasik. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh para ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti *nahwu*, *syaraf*, *balâghah*, *ma’ani*, *bayan*, *fikih*, *Hadits*, dan *tafsir*, dan lain sebagainya.⁹

Pola-pola Pesantren

Pembagian pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi enam pola, yaitu:¹⁰

a) Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik. Pola ini disebut dengan *Pesantren Klasik*; b) Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan nonklasikal, juga dididikkan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Dengan metode *wetonan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah. Pada pesantren ini disebut dengan *pesantren semi klasik*; c) Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat. Pada pola pesantren ini disebut dengan *Pesantren Modern*; d) Pola IV, pada pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan dan peternakan. Pola ini disebut dengan *Pesantren Takhasus*; e) Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren ialah pengajaran kitab-kitab klasik, di pesantren ini diadakan dengan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian; pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri, dan kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama. Pada pesantren ini juga dilengkapi dengan sekolah umum, materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Diluar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik. Pola ini disebut dengan *Madrasah Berbasis Pesantren*; f) Pola VI, yaitu pesantren yang memiliki sistem materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum departemen Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Pesantren ini disebut dengan *Sekolah Umum Berbasis Pesantren*.¹¹ Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, toko, rumah penginapan dan ruang *operation room*.

⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem ...*, hlm. 23

¹⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem ...*, hlm. 24

¹¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem ...*, hlm. 26

Ciri-ciri Pendidikan Pesantren

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab dan lain sebagainya). Diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.¹² Sangat dianjurkan juga, seorang santri calon kiai disamping menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh maka secara khusus dia juga memiliki keahlian dengan mata pelajaran tertentu, jadi semacam spesialisasi. Karena adanya spesialisasi kiai tertentu, maka hal ini juga berpengaruh kepada spesifik dari pesantren yang didatanginya itu. Karena tuntutan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam itu dari sumbernya yaitu al-Qur'an dan Sunah yang telah dijabarkan oleh para ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya merupakan unsur pokok dalam suatu pesantren.

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut, seorang kiai menempuh metode *wetonan*, *sorogan* dan hafalan. *Wetonan* adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. *Sorogan* adalah metode kuliah di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah, dan atas. Seorang santri pemula lebih dahulu dia mempelajari kitab-kitab awal, barulah kemudian diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya dan demikian seterusnya.

Karena itu pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. kemampuan siswa tidak dilihat dari kelasnya, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya. Orang-orang pesantren telah dapat mendudukkan derajat ilmu seorang santri, atas dasar tingkatan kitab yang telah dibacanya.

Metode hafalan juga menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran al-Qu'an dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga hadis. Demikian juga dalam bidang pelajaran lainnya: fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lainnya. Hafalan tersebut biasanya berbentuk nazam (syair). Misalnya kaidah-kaidah nahwu seperti *Alfiyah ibnu Malik*, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga nazam dari pelajaran lainnya.

Selain dari itu dilaksanakan pula bentuk bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustazd atau *musytahiq*. Bagi pesantren yang tergolong khalafi (modern), maka metode sorogan dan wetonan bukan satu-satunya metode pengajaran, mereka telah menggunakan metode-metode pengajaran, sebagaimana yang digunakan pada sekolah-sekolah umum. Suasana kehidupan belajar mengajar berlangsung sepanjang hari. Penanaman akhlak sangat dipentingkan di dunia pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih kepada kiai. Jadi dalam kehidupan pesantren, penghormatan kepada kiai menempati posisi penting. Nasehat-nasehat kiai selalu diperhatikan.¹³

Hubungan antara santri dan kiai tidak hanya berlaku selama berada dalam lingkungan pesantren, hubungan tersebut berlanjut kendatipun santri tidak lagi berada secara formal di pesantren. Pada waktu-waktu tertentu bekas santri mendatangi kiai (*sowan*). Selain dari pada itu, hubungan santri dengan kiai tidak hanya menyangkut dalam hal yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, tetapi lebih dari pada itu lagi. Dalam hal pribadi juga selalu dipertanyakan santri kepada kiai, dan kiai pun selalu memberikan pandangan-pandangan tentang berbagai kesulitan yang dialami santri. Sesuai dengan tujuan pesantren yaitu menuntut ilmu adalah keikhlasan. Makna yang dijabarkan dari keikhlasan adalah menuntut ilmu bukan mencari pangkat dan kedudukan dan juga untuk mencari harta. Oleh karena itu, ijazah dalam pengertian tanda lulus ujian akhir yang dikeluarkan pemerintah untuk dapat digunakan mencari pekerjaan, tidak begitu dipentingkan.

Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah)

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M atau abad ke- 5/6 H sejak dikenal adanya madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam al-Mulk, seorang wazir dari dinasti Saljuk. Pendirian madrasah ini telah memperkaya khazanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di mesjid-mesjid dan *kuttub*. Apabila dicermati istilah madrasah dari aspek derivasi kata, maka *madrasah* merupakan

¹²Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Sistem ...*, hlm. 27

¹³Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Sistem ...*, hlm. 31

isim makaan dari kata *darasa* yang berarti belajar. Jadi, *madrasah* berarti tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa (umat Islam). Oleh karena itu, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga dapat dimaknai rumah, *kuttub*, perpustakaan, surau, mesjid dan lain-lain. Bahkan seorang ibu juga dapat dikatakan sebagai *madrasah* pemula.

Madrasah di Indonesia menurut sebagian peneliti mempunyai latar belakang sejarahnya sendiri; dan hal itu dimulai pada awal abad ke-20. Dengan demikian, yang melatarbelakangi pertumbuhan madrasah di Indonesia didorong oleh dua faktor, yaitu menguatnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Gerakan ini diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam untuk merubah cara pandang masyarakat Islam Indonesia yang pada waktu itu dinilai kurang mampu memberikan perhatian terhadap masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya. Seiring dengan hal itu, madrasah terus mengalami pergeseran dan dialektika dengan ragam permasalahan bangsa, terkhusus dengan kebijakan pendidikan Hindia Belanda.¹⁴

Keberadaan madrasah sangat menonjol karena: *pertama*, pendidikan di madrasah selama ini seakan-akan tersisih dari *mainstream* pendidikan nasional. *Kedua*, madrasah sebagai pendaatang baru dalam sistem pendidikan nasional relatif menghadapi berbagai kendala dalam hal mutu, manajemen, dan kurikulumnya. Namun demikian, madrasah masih mempunyai banyak potensi atau nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan. Keadaan ini berlangsung sampai dengan dikeluarkannya SKB 3 menteri tanggal 24 Maret 1975 yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki *mainstream* pendidikan nasional. Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena *pertama*, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat. *Kedua*, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum. *Ketiga*, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat. Gambaran di atas menerangkan bahwa eksistensi madrasah dalam sistem pendidikan nasional juga dipengaruhi oleh beberapa kepentingan pemerintah. Terlepas dari beberapa kepentingan pemerintah tersebut, maka selanjutnya akan dipaparkan dinamika eksistensi madrasah yang pembahasannya dibagi kepada: 1) Madrasah di awal kemerdekaan, 2) Madrasah SKB tiga Menteri, 3) Madrasah dalam UU Sisdinas No. 2 tahun 1989, dan 4) Madrasah dalam UU Sisdinas No. 20 Tahun 2003.¹⁵

Dalam perkembangan selanjutnya setelah UU No 20 Tahun 2003 yang telah disahkan Presiden pada tanggal 8 Juli 2003 setelah melalui perdebatan yang panjang di masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat. Dalam Undang-undang ini diakui kehadiran pendidikan di samping pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi dan keterampilan khusus (pasal 15). Dalam UU ini MI, MTs, MA dan MA Kejuruan sudah dimasukkan dalam jenis pendidikan umum dan pendidikan kejuruan. Hal ini untuk memperkuat pendidikan Islam dari menghindari dari kendala struktural. Ada perkembangan yang menggembirakan bagi pesantren dan diniyah dalam UU No. 2 Tahun 2003. Bahwa kenyataannya, UU Sisdiknas No. 2/1989 pada Bab IV tentang Satuan, Jalur, dan Jenis Pendidikan tidak menyebut samasekali kata “pesantren” sebagai bagian dari jalur maupun jenis pendidikan. Tetapi ada satu kemajuan berarti bagi prospek sistem pendidikan pesantren dalam UU Sisdiknas yang telah diamandemen mengakomodasi sistem pendidikan pesantren sebagai bagian integral sistem pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas pada Bagian ketujuh tentang Pendidikan Keagamaan Pasal 30 ayat 4 disebutkan: “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, Pesantren pasraman, pahlajasamanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Dalam UU No. 2 tahun 2003 lebih dipertegas lagi tentang kedudukan madrasah pada pasal 17 ayat (2) dijelaskan pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SNIP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pada pasal (18) ayat (3) menjelaskan pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.¹⁶

Perpaduan antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern, merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan di madrasah. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur mulai dan mengikuti sistem klasikal. Sistem pengajian kitab

¹⁴Rufaidah Salam. *Pendidikan di Pesantren dan Madrasah*, IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam ISSN : 2580-5304 | Volume 1 Nomor 1, Juni 2021 | hlm. 1-9

¹⁵Fauzan, MA & Amiruddin, MA, *Eksistensi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal At Tarbiyah Edisi 1 2015, hlm. 124

¹⁶M. Daud Yahya, *Posisi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Era Otonomi Daerah Khazanah*: Vol. XII. No. 01 Januari-Juni 2014

yang selama ini dilakukan, di ganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, walaupun masih menggunakan kitab-kitab yang lama. Sementara itu kenaikan tingkat pun ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran. Dikarenakan pengaruh dari ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagaimana halnya dengan buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Bahkan kemudian lahir madrasah-madrasah yang mengikuti sistem penjenjangan dan bentuk-bentuk sekolah modern, seperti Madrasah Ibtidaiyah sama dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah sama dengan Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah sama dengan Sekolah Menengah Atas.

Kurikulum madrasah dan sekolah-sekolah agama, masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok walaupun dengan presentase yang berbeda. Dalam hal ini Kementerian Agama mulai mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah melalui Kementerian Agama, Merasa perlu menentukan kriteria madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh Menteri Agama untuk madrasah-madrasah yang berada dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit 6 Jam seminggu.

Pengetahuan umum yang diajarkan di madrasah adalah:1) Membaca dan menulis (huruf latin) bahasa Indonesia, 2) Berhitung, 3) Ilmu Bumi, 4) Sejarah Indonesia dan Dunia dan 5) Olahraga dan Kesehatan. Selain mata pelajaran agama dan Bahasa Arab serta yang disebutkan di atas juga diajarkan berbagai keterampilan sebagai bekal para lulusannya terjun kemasyarakat. Dalam pasal 55 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa masyarakat diberikan kesempatan untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Dalam hubungan ini, setiap satuan pendidikan termasuk madrasah mempunyai kedudukan yang sama dalam sistem pelaksanaan kurikulum, evaluasi pendidikan dan standar nasional pendidikan.

Berdasarkan hal di atas, maka perguruan Islam, khususnya madrasah juga memiliki tujuan untuk menghasilkan pendidikan yang khas yaitu manusia muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dengan menjadikan semua mata pelajaran sebagai wahana untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Penjaskes, Muatan Lokal dan lain-lain. Semua mata pelajaran ini diberikan nuansa keagamaan atau pelaksanaannya dijiwai oleh pendidikan agama. Menurut Muhaimin, bahwa kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu dengan menjadikan ajaran dan nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang studi umum seperti IPA, IPS, Matematika, dan bidang studi lainnya. Dengan demikian, kesan dikotomis menjadi hilang. Model pembelajaran yang cocok adalah team teaching yaitu guru bidang studi umum bekerja sama dengan guru bidang studi agama islam seperti Aqidah Akhlak, Fiqh, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam untuk menyusun desain pembelajaran yang aplikatif dan detail untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

Secara sederhana, bagan di bawah ini memperlihatkan model kurikulum terpadu bagi madrasah dimana bidang studi rumpun agama Islam yang terdiri dari Aqidah Akhlak, Fiqh, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam serta penciptaan suasana lingkungan yang relegius harus menjadi komitmen bagi setiap warga madrasah dalam rangka mewujudkan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktek keislaman. Bidang studi rumpun agama Islam merupakan inti sehingga bahan-bahan yang termuat dalam bidang studi umum PKN, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya, Penjaskes, Muatan Lokal, Keterampilan dan Bahasa harus dijiwai oleh pendidikan agama Islam. Bidang studi rumpun Agama Islam juga menjadi motivator dan dinamisator bagi pengembangan kualitas IQ (Intelligence Quotient), EQ, (Emotional Quotient).¹⁷ CQ (Creativity Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient).¹⁸

Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 1995-an oleh kader Gerakan Tarbiyah Jakarta kemudian diikuti oleh kader lain di berbagai daerah. Selanjutnya, tahun 2003 mereka berjamaah membentuk Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Mayoritas anggota JSIT adalah Sekolah Islam Terpadu mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai

¹⁷Moeh Juddah,dkk, *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam*, sleman, bintang pustaka madani, 2021, hlm. 190

¹⁸Muhammad Nasir, *pengembangan kurikulum berbasis madrasah*, jurnal penelitian vol.10 no.2 oktober 2009

tingkat sekolah menengah (SMAIT) yang didirikan oleh kader Tarbiyah, bukan SIT yang didirikan oleh kelompok Salafi ataupun HTI atau komunitas atau kelompok lain di luar jamaah tarbiyah.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah organisasi yang menjadi *bridge* (jembatan) antar Sekolah Islam Terpadu di seluruh Indonesia untuk berjejaring. Mereka melakukan kerja sama horizontal dalam beragam program JSIT. Sekolah Islam Terpadu mayoritas didirikan oleh kader-kader tarbiyah yang menyebar di seluruh Indonesia.¹⁹ Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga mereka memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Pertimbangan tersebut sebagai contoh adalah pertimbangan pragmatis. Karena berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka mereka harus memilih antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum Kementerian Agama. Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan nilai plus kepada para pengguna lembaga pendidikan tersebut.

Kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi di sana-sini. Jika melihat struktur kurikulumnya, Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum nasional. Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006, terdapat 8 mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri, 10 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah ditambah muatan lokal dan pengembangan diri, 15 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Umum/ Madrasah Aliyah ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri. Sekolah Islam Terpadu tidak menolak mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menganggap bahwa dengan memberikan mata pelajaran-mata pelajaran umum maka dapat menjadi alat untuk membekali para lulusan dalam mengembangkan profesi masa depan anak didik baik sebagai seorang insinyur, ekonom, dokter, psikolog, dan profesi-profesi di bidang lain. Pendekatan sistem pendidikan modern yang diambil adalah dalam rangka mendukung penerapan kurikulum dan membedakannya dengan sistem pesantren. Kurikulum yang ditawarkan oleh pesantren dengan memfokuskan pada ilmu-ilmu keagamaan tradisional inilah yang pada akhirnya menjadi sasaran kritik karena kurikulum tersebut mencetak lulusan-lulusan yang tidak akan mampu menghadapi tantangan zaman.

Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi cirikhas dalam struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu tidak memisahkan keduanya menjadi mata pelajaran keagamaan yang *fardhu 'ain* untuk dipelajari dan ilmu umum yang *fardhu kifayah* untuk dipelajari, namun kedua-keduanya merupakan rumpun keilmuan yang wajib dipelajari sebagai bekal menjalankan tugas manusia sebagai kholifah Allah di muka bumi. Kurikulum sebagaimana di atas, jika dilihat dari perspektif epistemologi pendidikan Islam, sebenarnya berasal dari pandangan adanya integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum.²⁰

Adapun yang dimaksud dengan Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang memadukan antara pelajaran umum berdasarkan kurikulum nasional dengan pelajaran agama. Akhir-akhir ini Sekolah Islam Terpadu banyak diminati oleh masyarakat. SDIT kemudian menjadi model dan percontohan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Indonesia dan menjadi trend sekolah bagi kalangan muda muslim. Sekolah Islam terpadu ini awalnya sebagai sekolah alternatif, yang ingin melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan iman dan taqwa dengan ilmu dan teknologi. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi berdirinya SDIT, diantaranya secara historis memang bangsa Indonesia tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai religius yang menjadi sumber dan daya kekuatan bangsa. Di sisi lain masyarakat bosan dengan Sistem Pendidikan Nasional dan model pendidikan umum yang terus memisahkan antara pendidikan agama (Islam) dengan pendidikan umum. Sementara itu Sekolah Islam Terpadu menawarkan hal yang lebih dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, juga mencoba menerapkan sistem pembelajaran yang tidak melulu nilai angka yang diprioritaskan, tapi mulai mengarah kepada nilai akhlak yang dimiliki anak didik. Dengan demikian,

¹⁹Abdussyukur Konsep Dan Praktik Sekolah Islam Terpadu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

²⁰Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Islam* :: Volume Ii, Nomor 2, Desember 2013

SDIT selain mengolah anak didik menjadi sumber daya manusia yang pintar juga unggul secara perilaku.²¹

Abuddin Nata menjelaskan, ketika Indonesia merdeka pada tahun 1945 dan beberapa waktu setelah itu, pendidikan di Indonesia dalam keadaan dualistik atau dikotomik. Hal ini merupakan akibat dari pendidikan yang diwariskan Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu secara sekuler, disisi lain ada pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning yang ditulis para ulama pada abad klasik dan pertengahan, sebagian besar merujuk kepada paham Islam suni yang dibawa oleh para ulama yang pernah belajar di *al-Haramain* (Mekkah dan Madina). Adanya fakta dikotomi antara ilmu Agama Islam dan Ilmu umum di dalam sistem pendidikan sekolah di Indonesia, diyakini bukan satu-satunya alasan lahirnya ide atau gagasan mendirikan sekolah Islam terpadu, tetapi juga di dasarkan pada faktor-faktor lainnya, seperti faktor ideologi atau pemikiran bahwa ajaran Islam itu bersifat *syumuliyah* (universal) dan *mutakamiliyah* (konperhensif). Artinya ada semangat yang mendorong untuk merealisasikan bahwa sekolah sebagai bentuk miniatur dari kehidupan masyarakat muslim.²²

Pembelajaran Terpadu yang dikolaborasikan dengan lembaga pendidikan Islam maka lahirnya Konsep "Islam Terpadu" yang diletakkan didepan nama "sekolah" pertama kali diluncurkan pada tahun 1993. Konsep tersebut lahir dan berkembang sebagai alternatif dari minimnya penyampaian materi pembelajaran agama Islam di sekolah umum dan beratnya penyampaian materi agama Islam di sekolah keagamaan (madrasah diniyyah). Secara sederhana, melalui konsep "Sekolah Islam Terpadu" hampir mirip dengan Madrasah Ibtidaiyah untuk SD-IT, Madrasah Tsanawiyah untuk SMPIT, dan Madrasah Aliyah untuk SMA-IT, namun di sejumlah daerah madrasah juga memiliki label Islam terpadu atau MA-IT.10 Semua jenjang yang memiliki label "Islam Terpadu" merupakan jawaban dari kolaborasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama pada lembaga pendidikan umum. Islam Terpadu mengandung konsep "*one for all*", yang mana peserta didik mendapatkan pendidikan umum, agama, dan keterampilan. Selain itu, sistem *full day school* dan *boarding school* juga merupakan salah satu yang ditawarkan oleh sekolah tersebut dengan landasan kurikulum yang bersumber dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Konsep "Sekolah Islam Terpadu" oleh para penggagasnya diupayakan untuk berada diantara kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan dan Kementerian Agama. Meskipun tidak pernah diartikulasikan secara lisan, namun konsep Sekolah Islam Terpadu menyiratkan bahwa 'pasar' yang nantinya dituju adalah mereka (muslim kota) yang ingin anak-anaknya belajar.

Standar kurikulum Sekolah Islam Terpadu bertujuan tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dan melengkapi mereka dengan kemampuan dan keahlian yang beriringan dengan penanaman moral keagamaan dan memperkuat keyakinannya terhadap agama Islam sehingga mereka berkomitmen untuk berdakwah. Selain itu, implementasi kurikulum juga menitikberatkan kepada keterampilan dalam penggunaan teknologi. Klaim tersebut merupakan pondasi awal dari terbentuknya label 'Islam Terpadu', yang dicita-citakan dapat membentuk kepemimpinan muslim yang mempunyai keseimbangan pengetahuan agama dan sains.²³ Sekolah Islam Terpadu turut membangkitkan semangat berislam secara lebih terbuka dan membanggakan, yang pada gilirannya mempengaruhi geliat dakwah di masyarakat muslim dalam berbagai lapisan sosial ekonomi. agama Islam dengan baik namun juga tidak meninggalkan modernitas perkembangan zaman, mampu menjawab perkembangan zaman serta dilandasi dengan mental spiritual yang kuat.²⁴

Permasalahan pada anak zaman sekarang ini adalah banyak dari mereka yang tidak mengamalkan nilai-nilai moral serta nilai-nilai keagamaan dengan baik itu dikarenakan kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada sekolah umum. Untuk itu penting bagi orang tua untuk mencari dan memilihkan sekolah yang tepat untuk pendidikan akhlak bagi anaknya, agar berhasil menjadi anak yang sholeh dan berprestasi yang diharapkan memiliki akhlak mulia. Dalam perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan masa depan akhlak anak bangsa ini, sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah salah satu Lembaga Pendidikan yang menawarkan solusi dan melayani untuk membimbing, mendidik dan memperbaiki akhlak anak sejak usia SD. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan contoh sekolah

²¹ Faridahanum, *Model Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Dialog* Vol. 38, No.2, Des 2015, hlm. 177

²² Ahmadi lubis, sekolah islam terpadu dalam sejarah pendidikan islam di indonesia *islamic school integrated in islamic education history in indonesia*, jurnal penelitian sejarah dan budaya, vol. 4 no. 2, november 2018

²³ Septia Agustina, Irawan Suntoro, Yunisca Nurmalisa, jurnal penelitian peran sekolah islam terpadu dalam pembentukan karakter religius siswa

²⁴ hendra kurniawan, fauziah nur ariza, Sekolah Islam Terpadu: perkembangan, konsep, dan implementasi, *ITTIHAD*, Vol. IV, No. 1, Januari – Juni 2020 • p-ISSN: 2549-9238 • e-ISSN: 2580-5541

yang mengimplementasikan pendidikan akhlak kepada para siswa-siswinya dalam pergaulan hidup sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

Standar Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Ada perbedaan istilah antara Peraturan Pemerintah nomor yang diubah dengan PP nomor 32 tahun 2013 yang diubah dengan PP nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan standar mutu Sekolah Islam Terpadu. PP menggunakan istilah standar isi sementara SIT menggunakan istilah standar kurikulum. Namun secara substansial tidak ada perbedaan isi, karena penyusunan Standar Kurikulum SIT mengacu pada Peraturan Pemerintah dengan tambahan pengembangan kekhasan SIT. Terdapat perbedaan yang bersifat komplementer antara standar isi yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Republik Indonesia dengan standar yang disusun oleh Sekolah Islam Terpadu.⁶⁹ Perbedaan ini bukanlah perbedaan yang bersifat konfrontatif, melainkan perbedaan yang sifatnya komplementer untuk menunjukkan tambahan kompetensi dalam pengelolaan pendidikan Islam, sebagai sebuah kekhasan Sekolah Islam Terpadu. Selain terdapat “islamisasi pengetahuan” dalam standar kurikulum pendidikan sebagaimana dalam sampel yang peneliti sajikan, ada dua hal lain yang penulis temukan dalam standar kurikulum SIT. *Pertama*, menggugah ruh jihad dalam arti yang luas kepada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kisah-kisah ummat Islam di dalam beragam bidang yang termuat dalam standar kurikulum SIT, bahkan terdapat pula lirik lagu jihad untuk kelas XII SMAIT. *Kedua*, *ghirah* kecintaan kepada dakwah Islam. Sebagaimana diyakini dalam tarbiyah, bahwa Islam adalah agama dakwah. Karena setiap aktifitas termasuk aktifitas pendidikan tidak lepas dari apa yang disebut dengan dakwah islamiyah. *Ketiga*, ada banyak muatan *sirah* (sejarah) yang sengaja dimasukkan sebagai bahan bacaan terhadap sejarah masa lampau tentang kejayaan Islam, baik dalam konteks Islam masa nabi, sahabat dan para khalifah maupun dalam konteks sejarah tokoh-tokoh Islam di Indonesia, tentang kontribusi mereka terhadap pembentukan negara republik Indonesia.

Kesimpulan

Pesantren secara universal identik dengan kitab-kitab kuning, kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Seperti hadits, tafsir, al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, dan tarikh, Secara umum, pondok pesantren bisa dibedakan atas pesantren *klasik* dan pesantren *modern*. sistem pengajaran yang digunakan masih dengan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual dan *wetonan* (berkelompok); yaitu para santri mengelilingi Kyai membentuk *halaqah*. *Wetonan* adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. *Sorogan* adalah metode kuliah di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kurikulum yang ketat dan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin. Akibatnya, pesantren klasik cenderung sebagai lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman. Namun melalui UU Nomor 20 tahun 2003 yang diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam peraturan pemerintah tersebut dijelaskan eksistensi pesantren dalam pasal 26, sebagai berikut: (1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*). (2) Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan.

Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan sebelumnya, Sekolah Islam Terpadu memiliki segmentasi tersendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang diminati oleh kalangan Muslim yang menginginkan putra-putrinya mendalami ilmu agama; baik berupa hafalan Alquran, Hadis, Nahwu, Shorof, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Sekolah umum diminati oleh masyarakat umum baik kalangan Muslim maupun non-Muslim yang lebih memprioritaskan putra-putri mereka menguasai ilmu-ilmu modern, baik Ilmu Alam, Ilmu Sosial, maupun Humaniora. Madrasah merupakan tindak lanjut dari pendidikan di pesantren, yang mengajarkan 30% mata pelajaran agama, dan 70% mata pelajaran umum. Sedangkan SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan kegiatan Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi”.

Referensi

- Abdussuyukur Nim. : f06511080 *Konsep Dan Praktik Sekolah Islam Terpadu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia* Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016
- Ahmad Arifai, *Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah
- ahmadi lubis, *sekolah islam terpadu dalam sejarah pendidikan islam di indonesia islamic school integrated in islamic education history in indonesia* , jurnal penelitian sejarah dan budaya, vol. 4 no. 2, november 2018
- Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam – Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001
- Ensiklopedi Islam, *Madrasah*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Ensiklopedi Islam, *Pesantren*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Ensiklopedi Mini, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos, 2003,
- Faridahannum, Model Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Dialog* Vol. 38, No.2, Des 2015
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: kencana, 2004
-, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012
-, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: kencana, 2014
-, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
-, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2013
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Hendra Kurniawan, Fauziah Nur Ariza, *Sekolah Islam Terpadu: perkembangan, konsep, dan implementasi, ITTIHAD, Vol. IV, No. 1, Januari – Juni 2020 • p-ISSN: 2549-9238• e-ISSN: 2580-5541*
- Martin Van Bruinessan, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999
- M.Daud Yahya, *Posisi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Era Otonomi Daerah Khazanah: Vol. XII. No. 01 Januari-Juni 2014*
- Moeh Juddah, dkk, *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam*, sleman, bintang pustaka madani, 2021
- Muhammad Nasir, *pengembangan kurikulum berbasis madrasah*, jurnal penelitian vol.10 no.2 oktober 2009
- Peraturan Kementerian Agama Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam
- Referensi Jurnal
- Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Saifuddin Amir, *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya* Cet. I; Bandung: Pustaka Pelajar, 2006
- Septia Agustina, Irawan Suntoro , Yunisca Nurmalisa, jurnal penelitian peran sekolah islam terpadu dalam pembentukan karakter religius siswa
- Sulthon Masyhud, et. al, *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta, Jakarta: Diva Pustaka, 2005
- Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam ;Volume Ii, Nomor 2, Desember 2013*
- Taufik Abdullah & Mohammad Hisyam, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta : PT Intermedia, 2003
- Tobroni dkk, *memperbincangkan pemikiran pendidikan islam*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016